

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Permasalahan

Sejak ditetapkannya bandara Adi Sumarmo sebagai pintu gerbang pariwisata internasional, serta kota Surakarta ditetapkan sebagai pusat pengembangan Jawa Tengah bagian timur dan selatan, diharapkan kota Surakarta sebagai pintu gerbang pariwisata Internasional Jawa Tengah mampu melengkapi fungsi-fungsi lain sebagai kota budaya, olah raga, serta industri, perdagangan, dan pendidikan.¹ Kota Surakarta memiliki berbagai macam fungsi, yaitu sebagai kota perdagangan, industri, pendidikan, pariwisata, budaya, pemerintahan dan fasilitas sosial, dimana setiap fungsi tersebut mempunyai skala pelayanan yang berbeda.²

Keragaman fungsi dan keragaman pelayanan tersebut membutuhkan sistem tata ruang yang luwes dan mengikuti kecenderungan yang ada, disamping sistem tata ruang yang kaku pada lokasi-lokasi yang memerlukan ketegasan tata ruang demi ekologi kota. Perwujudan pemanfaatan ruang kota harus serasi dan seimbang dengan kebutuhan dan kemampuan daya dukung pertumbuhan dan perkembangan kota, antara lain wujud fisik secara horisontal maupun vertikal, penanganan antara sektor ekonomi dan sosial budaya, serta antara sektor tradisional dan modern. Namun dalam pelaksanaan upaya pembentukan ruang kota Surakarta dihadapkan pada beberapa permasalahan pertumbuhan fisik yang tidak terkendali. Disamping terjadi persaingan pemanfaatan ruang kota, dan terjadi persaingan dalam penampilan fisik fasilitas-fasilitas tersebut. Akan tetapi kedinamisan tersebut belum menampakkan adanya keharmonisan lingkungan visual yang dapat memberikan nilai tambah bagi faktor kenikmatan kota. Hal ini disebabkan adanya benturan atanan bangunan yang klasik (peninggalan) dan modern yang berorientasi pada nilai-nilai efisiensi dan ekonomi. Sekelumit permasalahan kota tersebut terdapat pada kawasan Alun-alun Utara dimana terdapat percampuran fungsi-fungsi kota yaitu fungsi pariwisata/budaya (kraton) dengan fungsi komersiil (pasar Klewer).

¹. RUTRK Kodya Datill Surakarta Tahun 1993/2013

². RBWK Kodya Surakarta Bagian Selatan Tahun 1986/1987-2003/2004

Pada kawasan ini terjadi persaingan pemanfaatan ruang kota antara kedua fungsi kota tersebut, dimana terlihat bahwa lingkup kegiatan perdagangan Pasar Klewer semakin mendominasi kegiatan di kawasan tersebut.

Pasar Klewer sebagai salah satu fasilitas atau elemen penunjang pembentuk kota, yang melayani masyarakat dalam sektor perekonomian dan perdagangan, disamping itu Pasar juga sebagai sarana yang memperlihatkan tata laku dan sikap masyarakat itu sendiri. Hal ini diperlihatkan melalui jenis barang yang dijual / dibeli.

Dari peta perdagangan yang ada, pasar klewer mempunyai daya tarik tersendiri yang berbeda dengan tempat perdagangan disekitarnya, karena Pasar Klewer hadir dengan suasana perdagangan yang khas yakni tradisional, masal, dan jenis perdagangan bersifat homogen yaitu tekstil. Lain halnya dengan tempat perdagangan Beteng Matahari, Singosaren Plaza, Sami Luwes yang rata-rata tidak mempunyai ciri khusus, karena kompleksitas barang yang diperdagangkan.

Pasar Klewer sebagai salah satu tempat perbelanjaan yang berada di Surakarta ditetapkan sebagai pasar khusus tekstil yang terbukti dalam jumlah pedagang untuk materi tekstil pada tahun 1991 mencapai peningkatan 52,43% atau dari jumlah 370 ke 564, (Sumber: Kantor Pengelola Pasar Klewer), namun dalam perkembangannya hingga saat ini cenderung kearah pasar umum; yang disebabkan oleh makin beragamnya materi yang diperdagangkan didalam pasar. Dari komposisi tersebut jenis dagangan yang mencolok perubahannya adalah menurunnya jumlah pedagang batik dan tenun dimana materi tersebut merupakan materi dagangan khas klewer, yang dikhawatirkan dengan menurunnya tersebut akan mengakibatkan hilangnya citra pasar sebagai pasar batik utama di kota Solo dan akan memberikan dampak negatif pada kegiatan pariwisata keraton, sebab batik merupakan salah satu objek wisata perbelanjaan bagi para wisatawan. Adapun apabila di tinjau secara umum jumlah pedagang didalam pasar mengalami peningkatan jumlah sebesar 17% dalam jangka 10 tahun., sehingga dengan keterbatasan areal yang ada banyak ditemui kendala dalam pengembangan pasar tersebut guna menampung ledakan jumlah pedagang. Sebagai antisipasi perkembangan dari jumlah pedagang yang ada maka pada tahun 1986 dibangun kios seluas 3400 M2 yang terletak didalam lingkungan beteng keraton, adapun luasan areal kios bangunan lama (induk) mempunyai luas 7200M2.

Jika dilihat dari luasan lantai yang ada yaitu kurang lebih 12.048 M² sudah terpakai 10470,38 M² dengan jumlah kios 1874 buah, sehingga sisanya diperuntukkan sebagai sirkulasi dan fasilitas bersama. Adapun menurut harian "Suara Merdeka" 23 Agustus 1995 Hal VIII dinyatakan bahwa jumlah pedagang di lingkungan pasar klewer pada tahun 1996 mencapai 2992 buah. , sehingga wajar sajalah bila suasana pasar klewer sekarang terlihat sangat padat sekali, hal ini akibat adanya pertumbuhan kios-kios yang sengaja dibangun oleh pihak pasar dengan memanfaatkan open space maupun kios-kios liar yang tumbuh di sepanjang trotoar di sekeliling Pasar Klewer.

Kesemrawutan itu bukan hanya berpengaruh pada kenikmatan berbelanja di dalam pasar, namun juga berpengaruh pada arus sirkulasi kendaraan di lingkungan pasar. Kepadatan sirkulasi kendaraan di lingkungan pasar muncul karena kurang tersedianya lahan parkir dan sarana bongkar muat barang , sehingga antara arus balik kendaraan , pejalan kaki, dan bongkar muat campur menjadi satu. Walaupun situasi pasar seperti tergambar di atas namun setiap harinya para pengunjung tidak menunjukkan kejeraanya untuk tidak pergi ke pasar tersebut. Sekretaris HPPK (Himpunan Pedagang Pasar Klewer) H. Abu Amar mengatakan bahwa 30% dari Rp 3 Miliar rupiah/tahun, pendapatan yang diperoleh Pemda dari 36 pasar dihasilkan oleh pasar Klewer. Di katakannya pula bahwa omzet yang dihasilkan sekitar Rp 5 Miliar/hari , merupakan jumlah yang tidak kecil, dari tingkat penghasilan yang ada seharusnya ada upaya dalam peningkatan fasilitas penunjang pasar, baik dengan peningkatan kelancaran pelayanan dan kenyamanan serta keamanan konsumen dalam berbelanja.

Penyediaan fasilitas seperti ruang pameran untuk mempromosikan produk-produk baru, ruang terbuka agar konsumen merasa aman dan nyaman memang diperlukan. Seperti halnya keadaan pasar Klewer sekarang, dimana jalur sirkulasi pembeli hampir habis, hal itu disebabkan karena adanya penambahan para pedagang kaki lima dan konsumen setiap harinya serta adanya kebiasaan para pedagang dan bakul pasar Klewer yang menjajakan dagangannya menyorok kelorong. Pemda melalui petugas pasar sudah mengambil sikap untuk mengenakan denda bagi para pedagang sebesar Rp 100.00/hari/meter, namun hal tersebut tidak membuat pedagang jera. Para pedagang seakan menganggap penjorokan barang dagangan sebagai kiat agar dagangannya laku,

dan sikap tersebut diikuti oleh para pedagang lainnya dengan alasan agar dagangannya bisa kelihatan, tidak tertutup oleh pedagang lainnya³.

Pasar Klewer sebagai pusat kulakan aneka jenis bahan pakaian dan pakaian tenun/batik belum memiliki fasilitas *cargo*, yang disebabkan tidak adanya fasilitas parkir yang kurang memadai. Dalam menampung kendaraan pengunjung sebenarnya telah disediakan tempat parkir, yaitu kantong parkir sekaligus terminal angkutan umum yang terletak didepan Masjid Agung, dan parkir motor di dalam halaman Masjid Agung serta dirumah-rumah penduduk sekitar pasar. Namun mengingat jalan di depan pasar Klewer dipakai sebagai tempat parkir dan juga merupakan jalur arus balik yang dilewati semua jenis kendaraan maka pemandangan yang semrawut dan kemacetan sering terjadi disana.

Ditinjau dari aspek citra, Pasar Klewer sangat identik dengan batik dan Kota Solo-nya serta dengan sajian suasana perdagangan yang khas dari masyarakat Pasar Klewer yang merupakan ciri dari masyarakat Jawa Tengah pada umumnya yaitu: ramah, akrab, mempunyai rasa kebersamaan yang tinggi dan berpenampilan santai. Dari aspek pariwisata maka keberadaan pasar Klewer merupakan obyek pendukung pariwisata, karena keberadaan keraton sebagai suatu obyek wisata tidak dapat dipandang sebagai elemen tunggal yang tidak dapat berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan keberadaan kawasan sekitarnya. Adapun potensi Pasar Klewer adalah dapat memberikan atraksi perdagangan batik yang dapat menyedot pengunjung keraton, khususnya wisatawan domestik, jadi dapat dikatakan bahwa Pasar Klewer turut menunjang pariwisata dan ini mengisyaratkan untuk dipertahankan keberadaanya.

1.2. Permasalahan

Dari uraian diatas dapat ditarik sebuah rangkuman akan perlunya pembenahan Pasar Klewer untuk tetap berada pada lokasinya, serta dapat menekan dampak negatif bagi lingkungan sekitar ;khususnya lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta. Adapun permasalahan yang timbul adalah sebagai berikut:

- Bagaimana penataan wadah sebagai antisipasi perkembangan pedagang ,kaitanya dengan keterbatasan lahan dan keterikatan peraturan daerah setempat (posisi di lingkungan keraton).

³ Drs.H. Widodo, Ketua HPPK Surakarta.

- Bagaimana menentukan modul ruangan dagang dalam usaha optimalisasi lahan sehubungan dengan pola perdagangan yang ada..
- Bagaimana penataan ruang dagang di Pasar Klewer agar citra pasar dapat dipertahankan dengan bertolak dari pola perdagangan yang ada

I.3. Tujuan dan Sasaran

A. Tujuan , tujuan dari penulisan ini adalah untuk menyusun sebuah konsepsi fisik perencanaan dan perancangan Pasar Klewer di Surakarta, sebagai ungkapan optimalisasi lahan dalam mengantisipasi perkembangan pasar.

B. Sasaran

- Mengungkapkan fasilitas perbelanjaan yang sesuai dengan kriteria permasalahan.
- Mengemukakan modul ruang dagang sehubungan optimalisasi lahan.

I.4. Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan lebih diarahkan pada:

- Pembahasan pada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terhadap penataan pedagang-pedagang Pasar Klewer.
- Pembahasan pada penyediaan sarana perbelanjaan dan pemintakatan pedagang yang mampu mempertahankan citra perdagangan Pasar Klewer.

I.5. Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang digunakan dalam penyelesaian masalah tersebut diatas adalah:

- Dengan memberikan gambaran tentang keadaan pasar Klewer serta potensi-potensi pengembangan yang ada, baik dengan mengambil dari berbagai berita mas media, maupun wawancara dengan pihak terkait yang kemudian muncul berbagai isue permasalahan.
- Dari permasalahan tersebut akan dianalisa berdasarkan beberapa kriteria sebuah tempat perbelanjaan.
- Adapun metode yang digunakan dalam merencanakan sebuah tempat perbelanjaan

adalah dengan metode analisa-deskriptif, yaitu dengan menggunakan langkah-langkah pengumpulan data-data primer dan sekunder, kemudian dianalisis dan dirumuskan kemudian di simpulkan.

I.6. Sitematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan

Mengemukakan latar belakang, gambaran permasalahan dan hasil yang akan dicapai, lingkup pembahasan, metode dan sistematika pembahasan.

Bab II : Tinjauan

II.1. Tinjauan Pasar di perkotaan secara umum.

II.2. Tinjauan mengenai sistem perpasaran di Surakarta.

II.3. Tinjauan Pasar Klewer , dengan penyajian data primer maupun sekunder.

Bab III : Analisa

Penganalisaan data-data yang ada serta di hubungkan dengan literatur, teori dan pendekatan-pendekatan, sehingga arah dari pemecahan permasalahan yang timbul serta alternatif pengembangan Pasar Klewer dapat terlihat. Yang kemudian disimpulkan permasalahan dan rekomendasi penyelesaiannya.

BAB IV : Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan

Pembahasan secara umum dari potensi dan hambatan, serta perkembangan dan pertumbuhan Pasar Klewer sebagai bahan masukan dalam pemecahan masalah yang ada. Mengemukakan konsep dasar perencanaan dan perancangan sebagai landasan konseptual.

I.7. Keaslian Penulisan

Keaslian penulisan ini di buat untuk menghindari adanya kemungkinan kesamaan dalam penekanan permasalahan yang diambil, berikut ini penulis sertakan tugas akhir yang mengambil obyek yang serupa:

Perencanaan Baru Pasar Klewer Surakarta, oleh Arif Umardani, TA UNDIP Juli 1996. Dengan penekanan: pada perencanaan fisik lingkungan Pasar Klewer

dengan melakukan peninjauan dan usulan terhadap penataan lingkungan kawasan Pasar agar menjadi lingkungan yang lebih kontekstual.

Adapun thesis yang akan penulis sajikan mengambil judul:

Penataan Pasar Klewer di Surakarta, dengan penekanan masalah pada:
Perwujudan sistem pola dagang dan optimalisasi lahan di
pasar Klewer.



1.8. Diagram Pola Pikir

